



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 10, No. 2 (Desember 2022): 191-208

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.265)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.265>

---

## **EKLESIOLOGI HIBRID PENTAKOSTAL: LITURGIS, KARISMATIS, DAN OIKOUMENIS.**

**Sebuah Studi Kasus dari GSJA IES Christ the King**

**Welko Henro Marpaung**

*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta*

[welko.marpaung@stfjakarta.ac.id](mailto:welko.marpaung@stfjakarta.ac.id)

### **Abstract**

Given the massive growth of Pentecostalism did not parallel the development of Pentecostal theology, Pentecostalism needs to strengthen the articulation of the theological practices it performs. One such growth area is Pentecostal ecclesiology since churches across the Pentecostal landscape seemingly carry out such work inadequately. For this reason, the search for alternative forms of Pentecostal ecclesiology presents as a necessity. As a model for Pentecostal ecclesiology, this article presents the case study of Indonesian Assemblies of God (*Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia* or GSJA) International English Service (IES) Christ the King (CTK). By applying a framework and process for Pentecostal spirituality as conceived by Anglican Charismatic practical theologian Mark Cartledge, GSJA IES CTK employed Cartledge's SET (search-encounter-transformation) framework to produce a Pentecostal hybrid ecclesiology of liturgical, charismatic, and ecumenical orientation. This article discusses the background, approach, and practices of GSJA IES CTK, as well as their ecclesiological constructive process promoting the construction of an alternative Pentecostal ecclesiology.

**Keywords:** Pentecostal, church, hybrid, ecclesiology, Charismatic, liturgical, ecumenical

### **Abstrak**

Perkembangan Pentakostalisme yang masif tidak berjalan paralel dengan pengembangan teologi Pentakostal. Pentakostalisme perlu memperkuat pengartikulasian dari praktik teologi yang dijalankan. Salah satu bagian yang membutuhkan penguatan adalah eklesiologi

Pentakostal. Tampaknya dalam lingkungan gereja-gereja Pentakostal cara menggereja yang dilakukan kurang memadai. Oleh karena itu, proses pencarian bentuk eklesiologi Pentakostal alternatif adalah suatu keniscayaan. Artikel ini mengangkat studi kasus dari Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia (GSJA) *International English Service (IES) Christ the King (CTK)* sebagai model dari eklesiologi Pentakostal. Artikel ini menggunakan kerangka dan proses spiritualitas Pentakostal *search-encounter-transformation (SET)*, buah pemikiran dari Mark J. Cartledge, seorang teolog Karismatik Anglikan, pakar teologi praktis Pentakostal dan Karismatik. Kerangka SET dihidupi oleh GSJA IES CTK, dan membuahkan eklesiologi hibrid Pentakostal yang bercorak liturgis, karismatis, dan oikoumenis. Artikel ini membahas latar belakang, corak dan praktik menggereja yang dijalankan oleh GSJA IES CTK dan proses konstruktif eklesiologis yang menghadirkan eklesiologi konstruktif alternatif Pentakostal.

**Kata-kata Kunci:** Pentakostal, gereja, hibrid, eklesiologi, Karismatik, liturgis, oikoumenis

### Pendahuluan

Gerakan Pentakostal berkembang dengan pesat dari segi jumlah. Hal ini dikonfirmasi oleh *World Council of Churches (WCC)*, dalam dokumen yang dibidani WCC: *Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Dokumen ini menyatakan: “*The emergence of strong Pentecostal and charismatic movements from different localities is one of the most noteworthy characteristics of world Christianity today.*”<sup>1</sup> Pertumbuhan kuantitatif yang terjadi menempatkan Pentakostalisme pada pengaruh yang semakin besar dan meluas serta tanggung jawab untuk berkontribusi secara konstruktif bagi Kristianitas.

Pentakostalisme identik dengan ibadah yang bebas dan mengalir dalam Roh dan mengambil jarak terhadap ibadah yang bercorak liturgis dalam pengertian *high church*. Padahal Chris E.W. Green menyatakan bahwa dalam lintasan sejarah gerakan Pentakostal awal tidak seragam dalam hal kepercayaan dan praktik sakramental mereka. Namun, ada kesepakatan yang tersebar luas bahwa baptisan air dan perjamuan kudus, serta pengurapan dengan minyak (untuk penyembuhan dan penahbisan) dan, pada tingkat lebih rendah, pembasuhan kaki mendefinisikan praktik-praktik Pentakostal dan bahwa Roh bekerja secara unik di dalam dan melalui ritus-ritus ini. Peristiwa-peristiwa ini dipahami sebagai

---

<sup>1</sup> “Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes,” *International Review of Mission*, Vol. 101, No. 2 (2012): 5, <http://dx.doi.org/10.1111/j.1758-6631.2012.00126.x>.

peristiwa sakral, yakni kesempatan khusus bagi Allah untuk bekerja dalam kehidupan umat. Keterlibatan Pentakostalisme dengan kelompok Injili memberikan pengaruh *low church* dalam Pentakostalisme yang membuat putusya hubungan antara Pentakostalisme dan liturgi sakramental.<sup>2</sup> Akibatnya, saat ini ibadah di gereja Pentakostal kurang mengakomodasi liturgi sakramental.

Gerakan Pentakostal umumnya bersifat eksklusif dan tidak terlalu membuka diri pada gerakan oikoumenis. Cecil M. Robeck Jr. menandakan “*Ecumenism is a topic that many Pentecostals find difficult to discuss. This is in part because most Pentecostals know very little about the subject, often just enough to condemn it.*”<sup>3</sup> Amos Yong memaparkan alasan di balik eksklusivitas Pentakostalisme. Pertama, Pentakostalisme berkembang pada masa pertikaian antara kaum fundamentalis dengan liberal di mana Pentakostalisme berada di pihak kaum fundamentalis. Kedua, komitmen Pentakostalisme terhadap Alkitab sebagai tulisan yang diilhami Allah dan bebas dari kesalahan (*inerrant*). Ketiga, Pentakostalisme berjalan dalam tradisi oral yang memberi penekanan pada kesaksian (*testimony*), kesaksian (*witness*) verbal dan profetik, dan proklamasi penginjilan. Keempat, kecurigaan kaum Pentakostal terhadap latar belakang, motif, dan pencapaian gerakan oikoumenis. Kecurigaan ini salah satunya dipicu oleh kedekatan Pentakostalisme dengan fundamentalisme Amerika Utara dan kaum Injili konservatif.<sup>4</sup> Hal yang tidak jauh berbeda juga berlaku dalam konteks Pentakostalisme di Indonesia, yang terjadi karena gereja-gereja Pentakostal di Indonesia kebanyakan berakar pada gerakan Pentakostal di Amerika.

Dewasa ini Pentakostalisme mulai mendekat pada gerakan oikoumenis. Di Amerika Serikat kemunculan para sarjana Pentakostal berkontribusi dalam penelitian ilmiah di bidang studi Pentakostal, khususnya dalam pertemuan tahunan yang mereka adakan dan jurnal-jurnal yang mereka terbitkan, serta yang tidak kalah penting memelopori dialog oikoumenis dengan berbagai kalangan dan organisasi Kristen. Pada tahun 1970 diadakan *Pentecostal World Conference* di Dallas yang melahirkan *The Society for Pentecostal Study* (SPS). Dengan kehadiran SPS, dialog oikoumenis

---

<sup>2</sup> Chris E.W. Green, “Sacraments: Rites in the Spirit for the Presence of Christ,” in *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, ed., Wolfgang Vondey (New York: Routledge, 2020), 314.

<sup>3</sup> Cecil M. Robeck, “Ecumenism,” in *Studying Global Pentecostalism: Theories + Methods*, ed., Allan Anderson (Berkeley, CA: University of California Press, 2010), 286.

<sup>4</sup> Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 185-187. Meskipun alasan-alasan ini diberikan Amos Yong dalam konteks relasi dengan tradisi agama lain, namun penulis memandang alasan-alasan ini relevan dan berkelindan dalam relasi Pentakostalisme dengan gerakan oikoumenis.

dilakukan secara lebih intensif.<sup>5</sup> Dalam konteks Indonesia kedekatan ini ditandai dengan bergabungnya beberapa sinode gereja Pentakostal ke dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia (GSJA) bergabung sebagai anggota PGI pada tanggal 23 Januari 2006, sebagai anggota ke-82. Pada tahun 2018, di Indonesia berdiri Asosiasi Sarjana Pentakostal/Karismatik Indonesia (ASPENKRIS). Sebagaimana SPS, kehadiran ASPENKRIS membuka ruang bagi studi Pentakostal dan dialog oikoumenis.

Di samping banyaknya orang yang tertarik dan bergabung dengan gereja-gereja Pentakostal, mereka juga mengalami “*brain drain*.”<sup>6</sup> Maksudnya adalah cukup banyak warga jemaat terpelajar yang meninggalkan gereja Pentakostal dan berpindah ke gereja lain. Dalam tulisannya mengenai akademisi Pentakostal yang meninggalkan gereja Pentakostal, Paul Lewis menandakan “*One of the most prominent factors consistently referred to is the anti-intellectual ethos found in Pentecostalism.*”<sup>7</sup> Sampai saat ini etos anti-intelektual masih menjadi pergumulan bagi gereja-gereja Pentakostal.

Masalah yang akan dikaji dalam artikel ini adalah cara menggereja yang masih kurang memadai dalam lingkungan Pentakostal. Veli-Matti Kärkkäinen menyatakan, “*It is noteworthy that in some Pentecostal theological and doctrinal presentations a separate chapter on ecclesiology may be missing despite extensive treatments of ministry, ordinances, and similar church-related themes.*”<sup>8</sup> Pernyataan Kärkkäinen ini didasari atas kajian yang dilakukannya terhadap karya-karya akademis yang muncul berkaitan dengan tema eklesiologi Pentakostal. Ada kegamangan dalam memformulasikan eklesiologi Pentakostal. Mayoritas kaum Pentakostal mendekati topik eklesiologi terutama dengan mengulangi beberapa perspektif biblis dari Perjanjian Baru dengan lensa kaum Injili yang lebih umum.<sup>9</sup>

Dalam kacamata sosiologis, Simon Chan menemukan bahwa gereja-gereja Pentakostal, sebagaimana gereja-gereja

---

<sup>5</sup> Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 246-247. Pada tahun 1979 SPS membidani kelahiran jurnal *Pneuma*. *Pneuma* merupakan jurnal akademis pertama yang memfokuskan diri pada studi Pentakostal. Jurnal ini diterbitkan oleh penerbit karya-karya akademis ternama yang berlokasi di Leiden, Belanda.

<sup>6</sup> Meriam-Webster, “Brain Drain,” accessed May 13, 2022, [https://www.merriam-webster.com/dictionary/brain drain](https://www.merriam-webster.com/dictionary/brain%20drain). Istilah *brain drain* merujuk kepada kepergian orang-orang terpelajar atau profesional dari satu negara, sektor ekonomi, atau lapangan ke negara lain, biasanya untuk gaji atau kondisi hidup yang lebih baik.

<sup>7</sup> Paul W Lewis, “Why Have Scholars Left Classical Pentecostal Denominations?,” *AJPS*, Vol. 11 (2008): 69-86.

<sup>8</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press Academic, 2021), 86.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Protestan, memiliki konsep gereja yang secara sosiologis sangat lemah. Ada dua alasan dibalik konsep gereja yang lemah secara sosiologis ini. Pertama, gereja cenderung dilihat pada dasarnya sebagai penyedia layanan yang melayani kebutuhan orang Kristen secara individual. Kedua, pemahaman sosiologis tentang gereja cenderung melihat gereja sebagai suatu komunitas yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, sehingga *koinonia* bukanlah terutama karya Roh Allah tetapi oleh semangat dari kedekatan relasi.<sup>10</sup>

Artikel ini bertujuan untuk menghadirkan model menggereja alternatif bagi gereja-gereja Pentakostal dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, studi kepustakaan, dan metode konstruktif untuk menghasilkan eklesiologi hibrid Pentakostal alternatif. Lebih lanjut, dalam studi kasus Steven R. Terrell menandakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi atau data lain yang sesuai dengan lokasi dan fokus studi.<sup>11</sup> Studi kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data melalui pembacaan terhadap sumber-sumber buku dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam pengamatan saya, cara pandang mengenai pengalaman dalam Roh yang cenderung individual, tertutup pada praktik ibadah yang bercorak liturgis, dan kurang terbukanya pada gerakan oikoumene menjadi konteks yang mengarahkan pada bentuk konstruktif dari cara menggereja alternatif dalam lingkungan Pentakostal. Pemilihan GSJA *International English Service* (IES) *Christ the King* (CTK) sebagai objek studi kasus dalam penelitian ini didasari oleh fakta bahwa GSJA IES CTK merupakan gereja Pentakostal yang dari awal dirintisnya telah didasarkan pada suatu cetak biru teologis yang jelas. Sehingga, praktik menggereja GSJA IES CTK merefleksikan imajinasi eklesial yang dirancangan.

Saya berargumentasi bahwa rancang bangun dan warna eklesiologi hibrid Pentakostal bercorak liturgis, karismatis, dan oikoumenis sebagai konstruksi dari kerangka dan proses spiritualitas Pentakostal *search-encounter-transformation* (SET) yang ditawarkan oleh GSJA IES CTK adalah model alternatif cara menggereja yang prospektif sebagai rujukan bagi gereja-gereja Pentakostal di Indonesia. Untuk melakukannya, saya akan memulai dengan memberikan deskripsi singkat tentang GSJA IES CTK dan kemudian dilanjutkan dengan diskursus eklesiologi hibrid Pentakostal. Setelah itu, pembahasan diikuti dengan pemaparan kerangka dan proses spiritualitas Pentakostal “*search-encounter-*

---

<sup>10</sup> Simon Chan, *Pentecostal Theology and Christian Spiritual Tradition* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2011), 98.

<sup>11</sup> Steven R. Terrell, *Writing a Proposal for Your Dissertation: Guidelines and Examples* (New York: The Guilford Press, 2016), 168.

*transformation*” (SET) sebagai *frame work* eklesiologi GSJA IES CTK. Pada bagian akhir, saya akan mengemukakan corak eklesiologi konstruktif alternatif Pentakostal.

### Model Eklesiologi Hibrid Pentakostal GSJA IES CTK

Mendiang imam Ortodoks Timur dan kemudian bergabung dengan gereja Anglikan, Michael Harper, seorang berkebangsaan Inggris, yang mendaku sebagai orang Kristen Karismatik, mendaftarkan tujuh ciri khusus yang menonjol dalam eklesiologi Pentakostal. Pertama, memberikan ruang bagi Roh Kudus dalam memberikan hidup dan kuasa kepada dan melalui individu bagi Gereja dan dunia. Kedua, jemaat berpartisipasi secara aktif dalam ibadah dan administrasi sakramen. Ketiga, jemaat awam diberikan ruang yang luas untuk melayani dalam Gereja, serta berperan aktif dalam semua bagian kehidupan gerejawi. Keempat, pentingnya gereja lokal sebagai tempat umat Allah berkumpul, menjadi ekspresi kehidupan Kristus kepada dunia. Kelima, pengalaman karya karismatis Tuhan semacam *quasi-sacramentalism*, secara aktif bekerja dalam kehidupan umat. Keenam, pemulihan pengalaman kerasulan bagi seluruh Gereja. Ketujuh, kontribusi terbesar kaum Pentakostal barangkali belum diperhitungkan dalam hal kemampuan kalangan Pentakostal dalam mengadaptasi budaya setempat sejak awal kehadirannya di Dunia Ketiga, yang sebagian menyumbang pertumbuhan yang signifikan.<sup>12</sup> Secara umum, saya sepakat dengan ciri-ciri yang dipaparkan Harper, namun pada ciri yang ketujuh saya agak berbeda pendapat dengan Harper. Para misionaris yang datang ke Indonesia cukup banyak yang mengambil gestur superior terhadap budaya dan masyarakat setempat.<sup>13</sup>

GSJA IES CTK adalah gereja berbahasa Inggris yang dirintis di masa pandemi Covid-19. Gereja ini bernaung di bawah Sinode Gereja-gereja Sidang Jemaat Allah di Indonesia (GSJA). GSJA IES CTK merupakan gereja cabang dari *Internasional English Service*, salah satu gereja berbahasa Inggris terbesar di Indonesia yang memiliki beberapa cabang di Jakarta.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology*, 89.

<sup>13</sup> Lihat Ekaputra Tupamahu, “American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia,” in *Global Renewal Christianity: Asia and Oceania Spirit-Empowered Movements: Past, Present, and Future*, eds., Amos Yong and Vinson Synan (Lake Mary, FL: Charisma House, 2016), 233-254. Tupamahu dalam tulisannya mengangkat relasi antara misionaris dan masyarakat setempat yang mengambil posisi superior dalam konteks pendirian Sekolah Alkitab di GSJA. Tupamahu mengkritisi relasi ini dengan kerangka teoretis Mary Louise Pratt, secara khusus dalam gagasannya tentang *contact zones* dan *transculturation*.

<sup>14</sup> IES Christ the King, “About IES Christ the King,” accessed March 26, 2022, <http://www.iesctk.church/about>.

Ibadah perdana GSJA IES CTK berlangsung pada tanggal 22 November 2020 secara daring bertepatan dengan Minggu Kristus Raja yang juga merupakan nama dari gereja ini. Dalam kaitan dengan nama, GSJA IES CTK memahami Kristus bukan sebagai Raja yang menonjolkan kekuasaan namun Raja yang melayani, yang diekspresikan oleh gereja dengan melayani satu sama lain.<sup>15</sup>

Sejak awal GSJA IES CTK mendaku diri sebagai gereja dengan identitas hibrid yang memberikan ruang bagi perbedaan latar belakang jemaat. Bahwa setiap orang memiliki identitas *'in-between'*.<sup>16</sup> Kesadaran itu mengarahkan warga jemaat untuk tampil "apa adanya" tanpa ketakutan untuk dihakimi dan merengkuh keberadaannya. Sebaliknya, ia mendorong warga jemaat untuk merengkuh sesama anggota dengan kasih Kristus.

GSJA IES CTK menyadari identitasnya sebagai gereja Pentakostal. Di samping itu, GSJA IES CTK meyakini bahwa keberadaannya merupakan bagian dari iman Kristen historis yang diwahyukan dalam Alkitab. GSJA IES CTK berpegang pada pengakuan iman universal yang di dalamnya memuat pokok-pokok dari iman Kristen, seperti Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel, dan Pengakuan Iman Kalsedon. Kredo-kredo ini merupakan pengikat bagi gereja-gereja dari ekspresi yang berbeda bersama-sama sebagai mempelai Kristus, dan sebagai satu keluarga besar dari Allah Tritunggal.<sup>17</sup>

GSJA IES CTK memahami bahwa sebagai gereja yang berdiri dalam konteks Indonesia yang bhinneka, ia menghasrati untuk menjadi lebih dari sekadar gereja di Indonesia, melainkan menjadi gereja Indonesia. Artinya, ia bukan sekadar berada di Indonesia, namun menyerap keindonesiaan dalam keragamannya sebagai bagian jati diri GSJA IES CTK. Oleh karena itu, GSJA IES CTK berusaha bertumbuh dalam pemahaman tentang bagaimana Roh, yakni karunia Pentakosta yang dicurahkan ke atas semua orang (Kis. 2:17), telah bekerja di negeri ini sejak dahulu. Keterbukaan ini berpadanan dengan sikap meneladani Kristus yang mengosongkan diri.

Gereja ini digembalakan oleh Pdt. Florian M. P. Simatupang. Simatupang menyelesaikan studi doktoralnya pada bulan Maret 2021 di Regent University dalam bidang Teologi Sistematis.<sup>18</sup> Disertasinya berjudul *A Renewal Theology of Eucharist: the Sacramental Process of Search-Encounter-Transformation*. Disertasi Simatupang merupakan usaha menemukan makna Ekaristi bagi gereja Pentakostal, di mana pengalaman rohani dalam Roh Kudus

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> IES Christ the King, "Oyan Simatupang," accessed May 11, 2022, <https://www.iesctk.church/oyan>.

menjadi ciri teologi Pentakostal. Melalui proses konstruktif oikoumenis, Simatupang menjawab pertanyaan: pengalaman anugerah apakah yang diberikan Roh Kudus ketika seseorang (khususnya seorang Pentakostal) merayakan Ekaristi? Proses konstruksi dilakukan dengan menggunakan kerangka dan proses spiritualitas Pentakostal yang dikenal dengan istilah “*search-encounter-transformation*” (SET).

Dalam penggalian yang dilakukan Simatupang terhadap pemaknaan Ekaristi bagi orang Pentakostal melalui *framework* SET, ia mendapati tujuh makna perayaan Ekaristi. Pertama, Ekaristi sebagai solidaritas: transformasi dialami dalam ekaristi ketika terjadi perjumpaan dengan Kristus yang bersolidaritas dengan kita dan sang liyan, di mana Dia bersedia menjadi miskin sehingga kita diperkaya dalam Dia (2Kor. 8:9). Kedua, Ekaristi sebagai keadilan: Ekaristi memberdayakan kita yang sudah diperkaya oleh Kristus (2Kor. 8:9) untuk memberi diri secara kenotis bagi orang lain sehingga melalui ketidakadilan yang kita alami orang lain diperkaya. Ketiga, Ekaristi sebagai manajemen pengendalian kelaparan: dalam Ekaristi Yesus memberi kita makanan dari diri-Nya yang mempersiapkan kita mengambil bagian dalam karya-Nya memberi makan bagi dunia. Keempat, Ekaristi sebagai penyembuhan: ketika umat menerima unsur-unsur Ekaristi, mereka mengalami sentuhan Kristus yang memberi hidup yang menyerap tubuh-tubuh penerima yang hancur ke dalam tubuh-Nya sendiri. Kelima, Ekaristi sebagai misi: dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu *discernment* terhadap sang liyan, makanan misi, dan tanda dari perjamuan eskatologis yang agung. Keenam, Ekaristi sebagai eskatologi: memberikan perspektif eskatologis yang tidak terkungkung pada pandangan-pandangan milenialisme sehingga terbuka pada tradisi Kristianitas lain. Ketujuh, Ekaristi sebagai pemulihan segala sesuatu (*apokatastasi*) dalam perjamuan kawin Anak Domba.<sup>19</sup>

Ibadah GSJA IES CTK menampilkan corak menggereja alternatif Pentakostal. Ibadah bernuansa kontemporer, dipimpin oleh seorang atau dua orang *Worship Leader* yang didukung beberapa penyanyi dengan iringan *full music*. Ibadah dibuka dengan panggilan beribadah, setelah itu dilanjutkan dengan pujian yang diselingi oleh pembacaan firman Tuhan. Pembacaan firman Tuhan dilakukan dengan melibatkan jemaat umum dan juga remaja, karena ibadah GSJA IES CTK membuka ruang bagi lintas-generasi untuk hadir dan melayani. Kemudian, ibadah dilanjutkan dengan khotbah dengan tema mengikuti leksionari. Setelah khotbah, ibadah diteruskan dengan nyanyian respons terhadap khotbah. Berikutnya, persembahan yang dilanjutkan dengan pengumuman. Doa syafaat

---

<sup>19</sup> Florian M.P. Simatupang, “A Renewal Theology of the Eucharist: The Sacramental Process of Search-Encounter-Transformation” (Ph.D., dissertation, Regent University, 2021).



kemudian melanjutkan ibadah dan diakhiri dengan Doa Bapa Kami. Setelah Doa Bapa kami, ibadah dilanjutkan dengan perayaan Ekaristi. Dengan memandang Ekaristi sebagai meja keramahan Kristus, Ekaristi terbuka bagi anak-anak. Setelahnya, ibadah diakhiri dengan Doa Berkat.

Simatupang memandang gereja harus terbuka dan membuka mata terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar, tidak sekadar memandang kepada dunia yang akan datang sebagaimana kebanyakan gereja Pentakostal. Karena itu khotbah-khotbah yang disampaikan di GSJA IES CTK kental menyuarakan hal ini.<sup>20</sup>

Simatupang aktif dalam ASPENKRIS sebagai satu dari dua orang wakil ketua serta menjadi salah satu utusan BPD 1 GSJA DKI dalam Persekutuan Gereja-gereja Indonesia—Wilayah (PGIW) Jakarta. Selain itu, ia juga tercatat sebagai dosen tetap studi pascasarjana di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti (SATI) Malang.

Secara umum dalam gereja Pentakostal, gembala sidang memainkan peran yang sangat besar dan dominan dalam membentuk DNA gereja. Terlebih apabila gembala sidang juga merupakan perintis dari gereja lokal tersebut. Dalam pengamatan saya, hal ini berlaku dalam konteks GSJA IES CTK. Pemahaman dan pandangan teologis dari Simatupang sebagai gembala sidang memberikan warna dominan dalam proses pembentukan DNA dan praktik menggereja gereja tersebut. Simatupang sendiri mengakui hal tersebut dalam kaitannya dengan penerapan disertasinya sebagai peta embara GSJA IES CTK, setepatnya Simatupang menandaskan, “*I am glad we can experiment with my research in our community and witness how we may experience a transformative encounter every time we celebrate the Eucharist.*”<sup>21</sup> Dengan demikian, kerangka *search-encounter-transformation* (SET), merupakan paradigma acuan dalam proses menggereja GSJA IES CTK.

### Diskursus Eklesiologi Hibrid Pentakostal

Sejarawan Pentakostal Walter J. Hollenweger sepakat dengan pandangan Leonardo Boff, seorang teolog pembebasan dari Brasil, yang mengatakan bahwa Kristianitas adalah sebuah *syncretism par excellence*.<sup>22</sup> Tulisan Boff adalah hasil interaksinya dengan Katolisisme. Boff menggunakan istilah sinkretisme dalam pengertian yang netral, bergantung sudut pandang dari yang melihat. Ia mengkategorikan sinkretisme menjadi enam bentuk: (1) Sinkretisme sebagai penambahan (*addition*), (2) sinkretisme sebagai akomodasi (*accommodation*), (3) sinkretisme sebagai pencampuran

<sup>20</sup> Florian M.P. Simatupang, Wawancara via Zoom, Jakarta, 11 November 2022.

<sup>21</sup> Simatupang, “A Renewal Theology of the Eucharist,” xvi.

<sup>22</sup> Walter J Hollenweger, “Syncretism and Capitalism,” *AJPS*, Vol. 2 (1999): 1-13, <https://www.aptspress.org/wp-content/uploads/2018/06/99-1-hollenweger.pdf>.

(*mixture*), (4) sinkretisme sebagai kesepakatan (*agreement*), (5) sinkretisme sebagai terjemahan (*translation*), dan (6) sinkretisme sebagai pembentukan kembali (*recasting*).<sup>23</sup> Ia mengatakan semua agama besar dalam sejarah yang telah mencapai perkembangan yang optimal merupakan hasil *syncretism par excellence*, termasuk kekristenan. Boff mendasarkan pandangannya pada karya para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dinilai sebagai tulisan-tulisan sinkretis yang di dalamnya mengandung berbagai pemikiran, mulai dari Yudaisme, *Judeo-Christian*, Yunani, Romawi, Gnostik, Stoik, dan berbagai elemen lainnya yang tidak hanya disandingkan namun melalui proses asimilasi.<sup>24</sup>

Hollenweger menyatakan bahwa berbagai bentuk yang berbeda dari Pentakostalisme adalah sinkretis. Ia melanjutkan dengan mengambil beberapa contoh: transformasi Shamanisme menjadi Pentakostalisme Korea, black and African roots dalam Pentakostalisme Amerika, Afrikanisasi kekristenan di Kimbanguism Kongo, Zionisme Afrika Selatan, penggalian elemen budaya Meksiko kuno dalam Pentakostalisme Meksiko, dan integrasi agama populer dalam Pentakostalisme Chili.<sup>25</sup> Dengan kata lain, Hollenweger menegaskan identitas hibrid dari Pentakostalisme dalam interaksinya dengan budaya lokal.

Vinson Synan, seorang sejarawan Pentakostal, memandang peristiwa kebangunan rohani Azusa Street menampilkan keragaman yang saling berkelindan:<sup>26</sup>

*The Azusa Street movement seems to have been a merger of white American holiness religion with worship styles derived from the African-American Christian tradition, which had developed since the chattel slavery in the South. The expressive worship and praise at Azusa Street, which included shouting and dancing, had been common among Apalachian whites as well as southern blacks. The admixture of tongue and other charism with southern black and white music and worship styles created a new and indigenous form of Pentecostalism.*

Dapat disimpulkan bahwa sejak dari awal kelahirannya, dan dalam proses perkembangannya, Pentakostalisme menampilkan wajah yang tidak tunggal; wajah “sinkretis” yang mampu beradaptasi dengan budaya dan kearifan lokal. Ada wajah hibrid yang membuka ruang bagi identitas yang berbeda untuk hadir dan memperkaya eklesiologi Pentakostal.

---

<sup>23</sup> Leonardo Boff, *Church, Charism and Power: Liberation Theology and the Institutional Church* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2012), 89-96

<sup>24</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>25</sup> Hollenweger, “Syncretism and Capitalism.”

<sup>26</sup> Vinson Synan, “The Pentecostal Century: An Overview,” in *The Century of The Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001*, ed., Vinson Synan (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 2001), 4.

Simatupang menyadari pentingnya merengkuh sebuah identitas hibrid yang terbuka dalam praktik menggereja. Ia menyatakan bahwa gereja Pentakostal terlalu dikendalikan oleh narasi Barat sehingga menggali aspirasi dan kearifan lokal dengan tetap mempertahankan hal-hal baik dari Pentakostalisme menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang. Roh Kudus mengalir dan memberi ruang terjadinya kecairan dalam hibriditas tradisi Pentakostal dari misionaris-misionaris Barat berpadu dengan konteks Indonesia.<sup>27</sup>

### **Konstruksi Teologis menuju Eklesiologi Hibrid Pentakostal Alternatif**

Mark Cartledge berargumen bahwa setiap ekspresi dari spiritualitas Kristen sejatinya merupakan bagian dari proses mencari Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan kemudian menggugah, mengubah dan memberi kekuatan untuk terus menapaki embara iman.<sup>28</sup> Cartledge menamakan proses ini *search-encounter-transformation* (SET) atau pencarian-perjumpaan-transformasi. SET merupakan sebuah proses berkesinambungan yang menuntut keterlibatan secara terus-menerus dalam perenungan spiritual yang bersifat komunal maupun pribadi.<sup>29</sup> Perjumpaan dengan Tuhan menghadirkan perubahan dalam kehidupan manusia.

Cartledge memakai gambaran arsitektur gereja yang menurutnya secara simbolis merepresentasikan perjumpaan dengan yang Ilahi. Gereja Katolik menonjolkan dan mengambil simbol altar dalam arsitektur mereka di mana hosti disediakan. Gereja Protestan mengambil simbol mimbar, di mana Sabda Allah diberitakan. Sedangkan gereja Pentakostal memakai simbol panggung tempat tim pujian menaikkan penyembahan, dan karpet sebagai tempat di mana jemaat “rebah” ketika merespons “*altar call*,” karena mengalami perjumpaan dengan Roh Kudus. Sakramen, khotbah, dan pujian atau pelayanan doa merupakan *locus* dari perjumpaan dengan Roh Kudus.<sup>30</sup> Pemakaian terhadap simbol-simbol tersebut oleh institusi gereja di atas bukanlah merupakan sebuah monopoli dari masing-masing aliran, namun sangat mungkin terjadi saling berkelindan dalam proses pencarian.

Dalam proses konstruksi menggunakan proses spiritualitas *search-encounter-transformation* (SET), kita harus terlebih dahulu

---

<sup>27</sup> Florian M.P. Simatupang, Wawancara via Zoom, Jakarta, 21 Maret 2022.

<sup>28</sup> Mark J. Cartledge, *Encountering The Spirit: The Charismatic Tradition, Traditions of Christian Spirituality Series* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007), 25.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., 26.

memahami koneksi antara spiritualitas dan teologi. Mark Allen McIntosh menyatakan keterkaitan antara spiritualitas dan teologi,<sup>31</sup>

*spirituality so conceived in inherently oriented towards new perceptions and new understandings of reality, and hence is intimately related to theology. Perhaps one might think initially in term of encounter with God as the common ground of spirituality and theology: spirituality being the impression that this encounter makes in the transforming life of people and theology being the expression that this encounter calls forth as people attempt to understand and speak of the encounter.*

Dalam konteks perjumpaan dengan Tuhan, keduanya saling melengkapi. Teologi (dalam konteks yang lebih sempit eklesiologi) menjadi artikulasi dari pengalaman (spiritualitas) perjumpaan dengan Tuhan yang mengubah.

Secara umum Cartledge mengamati bahwa dalam gereja-gereja Pentakostal proses *search-encounter-transformation* (SET) dalam konteks ibadah mengalir dalam bentuk puji-pujian (*search*), kemudian doa, pembacaan firman Tuhan dan pelayanan doa bagi yang merespons firman Tuhan (*encounter*), lalu terjadi penambahan pemahaman (*edification*), kesembuhan (*healing*), kekudusan (*holiness*), dan pemberdayaan (*empowerment*).<sup>32</sup>

Dalam pola yang dipakai Cartledge, ada fase-fase yang berlangsung dan digunakan sebagai perjalanan spiritualitas yang bersifat personal. Dalam konteks konstruktif eklesiologis alternatif ini, proses *search-encounter-transformation* (SET) memakai sudut pandang komunal dan tidak dipahami secara linear namun secara *circular* di mana setiap aspek terbuka untuk saling berkelindan. Saya akan mengikuti pola ibadah model Pentakostal yang digunakan Cartledge dalam membangun eklesiologi konstruktif alternatif Pentakostal.

Cartledge memulai dengan pujian (*praise*) sebagai proses awal atau fase *search*. Dalam proses ini GSJA IES CTK menggunakan pola yang dalam gambaran Cartledge mewakili simbol Katolik, yakni ibadah yang bercorak liturgis-sakramental. GSJA IES CTK melakukan pelayanan Ekaristi setiap minggu dalam pemahaman konstruktif terhadap makna Ekaristi. Perayaan Ekaristi setiap minggu merupakan hal yang langka di lingkungan gereja Pentakostal. Sejauh ini ada Gereja Tiberias Indonesia yang melakukannya namun dengan perbedaan penekanan. Gereja Tiberias Indonesia melakukan Ekaristi dengan penekanan kepada aspek penyembuhan bersama dengan penggunaan minyak urapan, sedangkan GSJA IES CTK merengkuh ketujuh makna konstruktif dari Ekaristi. Pemilihan kata Ekaristi juga merupakan hal yang

---

<sup>31</sup> Mark Allen McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology, Challenges in Contemporary Theology* (Malden, MA: Blackwell, 1998), 6.

<sup>32</sup> Cartledge, *Encountering The Spirit*, 26.

dekat dengan Katolik dan dipertimbangkan secara teologis, mengingat umumnya gereja-gereja Protestan menggunakan istilah Perjamuan Kudus.

Fase *encounter* dalam model Pentakostal digambarkan Cartledge dengan doa, pembacaan firman Tuhan, dan pelayanan mendoakan mereka yang merespons *altar call*. Dalam proses ini GSJA IES CTK memakai corak karismatis.

Fase *transformation* diuraikan Cartledge sebagai hasil dari perjumpaan dengan Tuhan yang membawa perubahan. GSJA IES CTK dalam fase *transformation* ini memaknainya dengan corak oikoumenis.

Saya menjadikan liturgis dan oikoumenis dalam dua kategori yang berbeda, paling tidak karena dua alasan. Pertama, gereja-gereja Pentakostal yang mendekat pada gerakan oikoumenis tidak serta-merta menerapkan liturgi dengan model leksionaris. Kedua, Buku Almanak Kristen Indonesia (BAKI) sebagai panduan hanya digunakan sebagai pedoman tema khotbah dalam gereja, tanpa menjadi gereja dengan ibadah yang berpola liturgis-sakramental. Ketiga corak menggereja alternatif ini dalam kaitan dengan IES CTK akan dijelaskan lebih lanjut.

### ***Liturgis***

Dalam eklesiologi hibrid Pentakostal, liturgis (kata sifat dari liturgi) bermakna ruang yang diberikan gereja bagi pemakaian liturgi (*high church*) dalam praktik ibadah gerejawi. Di sisi lain, GSJA IES CTK memandang bahwa liturgi tidak membatasi Roh Kudus bekerja.

Hollenweger menyatakan bahwa liturgi Pentakostal adalah “*oral liturgy*.” Hal ini didasarkan pada praktik ibadah yang spontan dan penuh gairah atau antusiasme. Hollenweger menyejajarkannya dengan ibadah yang berlangsung dalam jemaat mula-mula. Pada waktu itu menurut Hollenweger, ibadah berjalan dalam liturgi yang mudah diingat oleh jemaat. Liturgi jemaat mula-mula adalah liturgi yang secara berkesinambungan dalam proses untuk menjadi. Sebuah pencarian bentuk terus menerus dari umat Allah berdasarkan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh tradisi (1Kor. 12 dan 14).<sup>33</sup>

Kalangan Pentakostal berpegang pada pemikiran bahwa karya profetis masih ada. Namun masalahnya karya profetis dalam gereja Pentakostal terlalu berfokus pada individu, padahal dalam Perjanjian Baru karya profetis terekspresikan dengan sehat dalam sebuah komunitas. Chan menandakan,<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Walter J. Hollenweger, *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997), 269-270.

<sup>34</sup> Chan, *Pentecostal Theology and Christian Spiritual Tradition*, 99.

*A basic mistake in Pentecostalism is that this fact has not been more emphasized. The Pentecostal reality has tended to be understood as individualized experiences. My relationship with God is primary, while my relationship with others is secondary. But the truth of the matter is that we can not conceive of fellowship with God apart from fellowship in God through the Spirit. There is no question of priority. Our relationship with the triune God at once brings us into the fellowship with the saints, since no real communion with God is possible without our being baptized into the body of Christ, the church. Yet, all too often, Pentecostals are more concerned with their "personal Pentecost" than with corporate Pentecostal reality of which each person has a share.*

Bagi Simatupang, leksionari memberikan kerangka bagi karya profetis diekspresikan secara komunal. Ketika komunitas, secara khusus pelayan-pelayan gereja, bergumul dalam teks-teks yang sama, maka pemilihan lagu, khotbah, perayaan Perjamuan Kudus, dan doa syafaat menjadi profetis. Dengan demikian unsur Karismatik tetap eksis. Di sisi lain, terjadi pemaknaan ulang terhadap karya profetis yang terlalu individual.<sup>35</sup>

Chan mengamati banyak orang Kristen dengan kecenderungan Karismatik tidak puas hanya dengan sekadar kebebasan dalam bentuk ibadah yang variatif. Mereka menginginkan ruang bagi nubuatan ataupun pesan dalam bahasa roh. Ibadah yang terpola dianggap membatasi pekerjaan Roh Kudus. Chan memberikan saran sebagai jalan untuk mengakomodasi keinginan ini. Pertama, mengarahkan model ibadah yang memberikan ruang lebih bagi kebebasan ekspresi karismatik dilakukan dalam ibadah tengah minggu seperti ibadah penyegaran rohani dan ibadah doa malam yang umumnya diselenggarakan oleh gereja-gereja Pentakostal dengan tetap mempertahankan pola liturgis dalam ibadah minggu pagi. Kedua, dalam pengamatan Chan unsur yang tidak terduga dalam ibadah karismatik cukup langka. Ada pola yang berulang ketika nubuatan dan bahasa roh disampaikan. Chan menyebutnya "kejadian spontan yang direncanakan". Ketiga, banyak elemen penting dari iman dan praktik Pentakostal, seperti berdoa untuk orang sakit dan panggilan altar, dapat dimasukkan ke dalam liturgi formal tanpa mengorbankan kesatuan liturgis yang telah ada sebelumnya. Singkatnya, liturgi normatif cukup besar untuk memasukkan dimensi karismatis dalam ibadah. Tetapi jika liturgi normatif ingin memiliki efek formatif, itu perlu dipahami dengan benar, diapresiasi secara mendalam dan dipraktikkan secara konsisten.<sup>36</sup> Dalam pengamatan saya, saran Chan, yang sesungguhnya ditujukan bagi

---

<sup>35</sup> Simatupang, Wawancara, 21 Maret 2022.

<sup>36</sup> Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press Academic, 2006), 127.

gereja-gereja Pentakostal secara umum, telah diterapkan oleh GSJA IES CTK dalam praktik ibadah minggu mereka serta dalam ibadah pendalaman Alkitab yang dilakukan di tengah minggu yang bersifat informal.

### ***Karismatis***

Istilah karismatis yang dimaksud sebagai salah satu cara menggereja hibrid Pentakostal dari GSJA IES CTK bukanlah mengacu pada gerakan Karismatik atau pembaruan Roh Kudus di kalangan gereja arus utama, namun memberikan ruang bagi pengalaman rohani Roh Kudus. Pengalaman rohani tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas Pentakostal. Allan Anderson menandakan,<sup>37</sup>

*Pentecostal spiritualities are centred on the experience of the Spirit that pervades the whole person, makes Jesus Christ more real and relevant to daily life and inspires testimony, praise, unknown tongues, prophecies, healings, dancing, clapping, joyfull singing, and many other expressions that characterize Pentecostals and Charismatics the world over.*

Corak menggereja yang karismatis, memberikan ruang bagi Roh Kudus berkarya secara luas. Dalam konteks ekspresi-ekspresi Pentakostal yang “bebas.”

Cartledge menggabungkan tinjauan sejarah tradisi karismatis dari Perjanjian Baru. Ia berpendapat bahwa spiritualitas karismatis didefinisikan sebagai perjumpaan dengan Roh, baik secara bersama-sama dalam kehidupan ibadah gerejawi maupun pribadi melalui saat teduh dan karya serta kesaksian. Perjumpaan dengan roh ini telah menjadi fitur kekristenan dari gereja mula-mula sampai dengan saat ini.<sup>38</sup> Pengalaman karismatis ini terus berlangsung dari masa para rasul hingga hari ini.

Peter D. Neumann menyatakan bahwa “*Pentecostalism is widely understood to be an experiential tradition; experience of God (the Holy Spirit) is intricately woven into Pentecostal identity and praxis.*”<sup>39</sup> Pengalaman rohani dan perjumpaan dengan Tuhan dalam kuasa Roh Kudus menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari Pentakostalisme.

Michael Harper sebagaimana dikutip Kärkkäinen menyatakan,<sup>40</sup>

*The Roman Catholic Church has stressed its apostolic nature largely in historical terms, apostolic succession and all that. Protestant*

<sup>37</sup> Anderson, *An Introduction to Pentecostalism*, 204.

<sup>38</sup> Cartledge, *Encountering The Spirit*, 16.

<sup>39</sup> Peter D. Neumann, *Pentecostal Experience: An Ecumenical Encounter* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012.), 5.

<sup>40</sup> Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology*, 89.

*Churches moved the emphasis to doctrine in an attempt to restore the apostles' teaching to the Church. . . . The Pentecostal contribution has been in the restoration of the apostolic signs—healing, miracles, prophecy, speaking in tongues and so on.*

GSJA IES CTK sebagai bagian dari Pentakostalisme merengkuh corak menggereja yang karismatis ini sebagai kekhasan dan kekayaan identitas. Oleh sebab itu, ruang untuk pekerjaan Roh Kudus dinyatakan tetap terjaga dan terpelihara.

### ***Oikoumenis***

Corak oikoumenis yang ditawarkan dalam eklesiologi hibrid Pentakostal adalah dalam pengertian terbuka dalam interaksi dengan gereja-gereja non-Pentakostal, gereja arus utama, dan gerakan kesatuan gereja. Hal ini ditandai dengan kesediaan untuk belajar dan menyerap hal-hal baru dari tradisi Kristianitas yang berbeda. Selain itu, corak oikoumenis ini juga hadir dalam bentuk penggunaan pedoman peribadahan yang sama dengan gereja-gereja yang bernaung di bawah payung PGI.

Buku leksionari atau Buku Almanak Kristen Indonesia (BAKI) menjadi panduan dalam khotbah dan menyusun nyanyian sehingga semakin mendekat dengan gereja-gereja lainnya atau gerakan oikoumene untuk menjawab salah satu *notae ecclesiae* gereja yang esa atau satu. Sementara mayoritas—untuk tidak mengatakan hampir semua—gereja Pentakostal tidak menggunakan atau mengacu pada BAKI yang diterbitkan PGI. Hanya di perayaan besar Jumat Agung, Paskah, Pentakosta, dan Natal saja minggu gerejawi diikuti. Hal ini berbeda di IES CTK. Leksionari menjadi jembatan dalam identitas IES CTK yang semakin bergandengan tangan dengan gereja-gereja yang lain (non-Pentakostal).

Simatupang berpendapat bahwa karya profetis memungkinkan umat untuk melihat bahwa dengan gereja yang lain kita bersaudara, bahkan dengan dunia kita juga bersaudara dengan landasan “siapakah sesamamu manusia?” Pemahaman ini pertamata-tama diekspresikan dalam jemaat lokal, diharapkan akan terus bergulir dalam kehidupan jemaat sehari-hari bahwa dunia ini bukan dikotomi tetapi Allah yang mengendalikan dan memegang segala sesuatu.<sup>41</sup>

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa eklesiologi hibrid Pentakostal menonjolkan pentingnya menjaga partikularitas Pentakostalisme, yakni pengalaman dalam Roh. Dalam hal beribadah, gereja Pentakostal pada umumnya memakai

---

<sup>41</sup> Simatupang, Wawancara, 21 Maret 2022.



liturgi yang bersifat *low church*. Corak liturgis-leksionaris GSJA IES CTK menjadi rujukan bagi gereja-gereja Pentakostal dalam membuka pemahaman bahwa dengan menjadi liturgis-sakramental-leksionaris tidak berarti mesti kehilangan corak Pentakostal yang dimiliki. Dalam praktiknya, GSJA IES CTK memadukannya dengan corak karismatis. Dengan demikian, karya Roh Kudus tidak sekadar dipahami secara individual namun justru menjadi kolektif. Corak Oikoumenis memberikan ruang untuk saling memperkaya diri dalam keterbukaan kepada tradisi Kristen yang berbeda dalam bingkai keesaan gereja, sebagaimana termaktub dalam dokumen *The Church Towards A Common Vision* dari WCC: “One blessing of the ecumenical movement has been the discovery of the many aspects of discipleship which churches share, even though they do not yet live in full communion.”<sup>42</sup>

### Tentang Penulis

Welko Henro Marpaung adalah mahasiswa doktoral di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta dan Pendeta Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Indonesia (GSJA).

### Daftar Pustaka

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Boff, Leonardo. *Church, Charism and Power: Liberation Theology and the Institutional Church*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2012.
- Cartledge, Mark J. *Encountering The Spirit: The Charismatic Tradition, Traditions of Christian Spirituality Series*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press Academic, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pentecostal Theology and Christian Spiritual Tradition*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2011.
- Green, Chris E.W. “Sacraments: Rites in the Spirit for the Presence of Christ.” In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*. Ed., Wolfgang Vondey. New York: Routledge, 2020.
- Hollenweger, Walter J. *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1997.
- \_\_\_\_\_. “Syncretism and Capitalism.” *AJPS*, Vol. 2 (1999): 1-13. <http://www.pts.edu/ajps/99-1/99-1-w-hollenweger.htm>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*. Downers Grove, IL:

---

<sup>42</sup> World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, (Geneva: World Council of Churches Publication, 2013), 40.

- Inter-Varsity Press Academic, 2021.
- IES Christ the King. "About IES Christ the King." Accessed March 26, 2022. <http://www.iesctk.church/about>.
- \_\_\_\_\_. "Oyan Simatupang." Accessed May 11, 2022. <https://www.iesctk.church/oyan>.
- Lewis, Paul W. "Why Have Scholars Left Classical Pentecostal Denominations?" *AJPS*, Vol. 11 (2008): 69-86.
- McIntosh, Mark Allen. *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology, Challenges in Contemporary Theology*. Malden, MA: Blackwell, 1998.
- Meriam-Webster. "Brain Drain." Accessed May 13, 2022. [https://www.merriam-webster.com/dictionary/brain drain](https://www.merriam-webster.com/dictionary/brain%20drain).
- Neumann, Peter D. *Pentecostal Experience: An Ecumenical Encounter*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012.
- Robeck, Cecil M. "Ecumenism." In *Studying Global Pentecostalism: Theories + Methods*. Ed., Allan Anderson. Berkeley, CA: University of California Press, 2010.
- Simatupang, Florian M.P. "A Renewal Theology of the Eucharist: The Sacramental Process of Search-Encounter-Transformation." Ph.D. Dissertation, Regent University, 2021.
- \_\_\_\_\_. Wawancara via Zoom. 21 Maret, 2022.
- \_\_\_\_\_. Wawancara via Zoom. 11 November, 2022.
- Synan, Vinson. "The Pentecostal Century: An Overview." In *The Century of The Holy Spirit: 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001*. Ed., Vinson Synan. Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Terrell, Steven R. *Writing a Proposal for Your Dissertation: Guidelines and Examples*. New York: The Guilford Press, 2016.
- "Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes." *International Review of Mission*, Vol. 101, No. 2 (2012): 250-280. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1758-6631.2012.00126.x>.
- Tupamahu, Ekaputra. "American Missionaries and Pentecostal Theological Education in Indonesia." In *Global Renewal Christianity: Asia and Oceania Spirit-Empowered Movements: Past, Present, and Future*. Eds., Amos Yong and Vinson Synan. Lake Mary, FL: Charisma House, 2016.
- World Council of Churches. *The Church: Towards a Common Vision*. Geneva: World Council of Churches Publication, 2013.
- Yong, Amos. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffield: Sheffield Acad. Press, 2000.